

## BAB III

### BIOGRAFI MAZHAB MALIKI DAN MAZHAB HANBALI

#### A. Mazhab Maliki

##### 1. Riwayat Imam Malik

Imam Malik adalah Imam yang kedua dari Imam-Imam empat serangkai dalam Islam dari segi umur. Beliau dilahirkan dikota Madinah suatu daerah di negeri Hijaz tahun 93 H/12 M, dan wafat pada hari ahād, 10 Rabi'ul awal 179 H/798 M di Madinah pada ,masa pemerintahan Abbasiyah di bawah kekuatan Harun al-Rasyid. Nama lengkapnya ialah Abu Abdillah Malik ibn Anas Ibn Malik Ibn Abu 'Amir Ibn al-Harits. Beliau adalah keturunan bangsa Arab dusun Zu Ashbab, sebuah dusun di kota Himyar, jajahan negeri Yaman. Ibunya bernama Siti al-Aliyah binti Syuraikh ibn Abd Rahman Ibn Syuraikal-Azdiyah. Ada riwayat yang mengatakan bahwa Imam Malik berada dalam kandungan rahim ibunya selama dua tahun, ada pula yang mengatakan sampai 3 tahun.<sup>1</sup>

Imam Malik dalam sejarah hidupnya hanya menetap dikota Madinah itu kecuali ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji, beliau sangat di pengaruhi oleh amalan penduduk Madinah.

---

<sup>1</sup>Muhammad Jawad Mughniyah, *Fikih Lima Mazhab*, (Jakarta : Basrie Press, 1994). hlm. 25.

## 2. Guru-guru dan Murid Imam Malik

Pada mulanya beliau belajar dari Ribiah, seorang ulama yang sangat terkenal pada waktu itu. Selain itu beliau juga memperdalam hadis kepada Ibnu Syihab, disamping juga mempelajari Ilmu fikih dari para sahabat.<sup>2</sup>

Guru Imam Malik adalah Abd al-Rahman ibn Hurmuz, Nafi Maula ibn Umar dan Ibnu Syihab al-Zuhri. Sedangkan gurunya dalam bidang hukum Islam adalah Rabi'ah Ibn Abd al-Rahman atau dikenal dengan Rabi'ah al-Ra'y.<sup>3</sup>

Sedangkan di antara murid Imam Malik adalah (1) Abd Allah ibn Wahab (w. 197 H); (2) Abd al-Rahman Ibn al-Qasim (w.191 H); (3) Asyhab Abd al-Aziz (w.205 H); (4) Abd Allah Ibn Abd al-Hakam (w. 214 H); (5) Yahya al-Laitsi (w.234 H).<sup>4</sup>

Menurut riwayat yang dinukil Moenawar Cholil, bahwa di antara Imam guru Imam Malik yang Utama itu tidak kurang dari 700 orang. Di antara sekian banyak gurunya itu terdapat 300 orang yang tergolong ulama tabi'in.

## 3. Karya Imam Malik

Di antara kitab utama yang menjadi rujukan aliran Malikiyah adalah sebagai berikut.

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 25.

<sup>3</sup> Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet-1, hlm 79.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 81.

- 1) Al-Muwatha karya Imam Malik
- 2) Al-Mudawwanah al-Kubra karya Abd al-Salam al-Tanukhi
- 3) Bidayah al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid karya Abu al-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad Ibn Rusyd al-Qurthubi al-Andalusia.
- 4) Fath al-Rahim ala Fikih al-Imam Malik Bi al-Adilah karya Muhammad Ibn Ahmad.
- 5) Al-I'tishan karya Abi Ishaq Ibn Musa al-Syathibi.
- 6) Mukhtashar Khalil ala Matan al-Risalah li Ibn Abi Zaid al-Qirawani karya Syaikh Abd al-Majid al-Syarnubi al-Azhari
- 7) Ahkam al-Ahkam ala Tuhfat al-Ahkam fi al-Ahkam al-Syar'iyah karya Muhammad Yusuf al-Kafi.<sup>5</sup>

#### **4. Metode Istinbat Imam Malik**

Karena ketekunan dan kecerdasannya, Imam Malik tumbuh sebagai seorang ulama terkemuka, terutama dalam bidang ilmu hadis dan fikih. Sebagai bukti atas hal ini adalah ucapan al-Dahlawy, “Malik adalah orang paling ahli dalam bidang hadis di Madinah, yang paling mengetahui keputusan Umar, yang paling mengetahui tentang pendapat-pendapat Abdullah Ibn Umar, Aisyah R.A dan sahabat-sahabat lainnya. Atas dasar itulah dia memberi fatwa. Apabila di ajukan kepadanya suatu masalah, dia menjelaskan dan memberi fatwa.”<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 100.

<sup>6</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta : Logos : 1997), hlm. 104.

Adapun metode istinbath Imam Malik dalam menetapkan hukum Islam adalah berpegang kepada:

**a. Al qur'an**

Dalam memegang Al-Qur'an ini meliputi pengambilan hukum berdasarkan atas zahir nash Al-Qur'an atau keumumannya, meliputi mafhum *al-mukhalafah* dan mafhum al-aula dengan memperhatikan illatnya.

**b. Sunnah**

Dalam berpegang kepada sunnah sebagai dasar hukum Imam Malik mengikuti cara yang dilakukan dalam berpegang kepada al-Qur'an. Apabila dalil Syar'iy menghendaki adanya *penta'wilan*, maka yang dijadikan pegangan adalah arti *ta'wil* tersebut. Apabila terdapat pertentangan antara ma'na zhahir al-Qur'an dengan makna yang terkandung dalam sunnah *syahir* (jelas) maka yang dipegang adalah makna zahir al-Qur'an. Tetapi apabila makna yang dikandung oleh al-Sunnah tersebut dikuatkan oleh ijma ahl al-Madinah, maka ia lebih mengutamakan makna yang terkandung dalam sunnah dari pada zhahir al-Qur'an (sunnah yang dimaksud disini adalah Sunnah *al-Mutawatirah* atau *al-masyhurah*).

**c. Ijma Ahl al-Madinah**

Ijma ahl al-Madinah ini ada dua macam yaitu *ijma ahl al-Madinah* yang asalnya dari al-Naql, hasil dari mencontoh Rasulullah saw, bukan dari hasil ijtihad ahl al-Madinah seperti ukuran tentang

*mud, sha'* dan penentuan suatu tempat, seperti tempat mimbar Nabi saw atau tempat dilakukannya amalan-amalan rutin seperti adzan di tempat yang tinggi dan lain-lain. Ijma semacam ini dijadikan hujjah oleh Imam Malik.

Menurut Ibnu Taimiyah, yang dimaksud dengan *ijma ahlu al-Madinah* tersebut adalah *ijma ahlu al-Madinah* pada masa lampau yang menyaksikan amalan-amalan yang berasal dari Nabi saw. Sedangkan kesepakatan ahl al-Madinah yang hidup kemudian, sama sekali bukan merupakan hujjah. *ijma ahlu al-Madinah* yang asalnya dari *al-Naql*, sesudah merupakan kesepakatan seluruh kaum muslimin sebagai hujjah.

Dikalangan mazhab Maliki, *ijma ahlu al-Madinah* lebih diutamakan dari pada *khbar ahad*, sebab *ijma ahlu al-Madinah* merupakan pemberitaan perorangan.

*ijma ahlu al-Madinah* ini ada beberapa tingkatan yaitu:

- 1) Kesepakatan *ijma ahlu al-Madinah* yang asalnya al-Naql.
- 2) Amalan *ijma ahlu al-Madinah* sebelum terbunuhnya Utsman bin Affan. *ijma ahlu al-Madinah* yang terjadi sebelum masa itu merupakan hujjah bagi mazhab Maliki hal ini didasarkan bahwa belum pernah diketahui ada amalan ahlu al-Madinah masa lalu itu yang bertentangan dengan sunnah Rasulullah saw.
- 3) Amalan ahlu al-Madinah itu dijadikan pendukung atau pentarjih atas dua dalil yang saling bertentangan. Artinya apabila ada dua

dalil yang satu sama lain bertentangan, sedang untuk mentarjih salah satu dari kedua dalil tersebut ada yang merupakan *amalan ahl al-Madinah* itulah yang dijadikan hujjah menurut mazhab Maliki. Begitu pula bagi mazhab Syafi'i

4) *Amalan ahl al-Madinah* sesudah masa keutamaan yang menyaksikan amalan Nabi saw, *amalan ahl al-Madinah* seperti ini bukan hujjah baik menurut al-Syafi'i Ahmad Ibn Hanbal, Abu Hanifah, maupun menurut para ulama dikalangan mazhab Maliki.

#### **d. Fatwa Sahabat**

Yang dimaksud dengan sahabat disini adalah sahabat besar yang pengetahuan mereka terhadap suatu masalah itu didasarkan pada *al-Naql*. Ini berarti, bahwa yang dimaksud dengan fatwa sahabat itu adalah berwujud hadis-hadis yang wajib di amalkan. Menurut Imam Malik, para sahabat besar tersebut tidak akan memberi fatwa, kecuali atas dasar apa yang dipahami dari Rasulullah saw. Namun demikian, beliau mensyaratkan fatwa sahabat tersebut tidak boleh bertentangan dengan hadis marfu yang dapat diamalkan dan fatwa sahabat yang demikian ini lebih didahulukan dari pada qiyas. Juga adakalanya Imam Malik menggunakan fatwa Tabi'in besar sebagai pegangan dalam menentukan hukum.

Fatwa sahabat yang bukan dari hasil ijtihad sahabat, tidak diperselisihkan oleh para ulama untuk dijadikan hujjah, begitu pula ijma sahabat yang masih diperselisihkan diantara para ulama adalah

fatwa sahabat yang semata-mata hasil ijtihad mereka. Di kalangan Muta'akhirin mazhab Maliki, Fatwa sahabat yang semata-mata hasil ijtihad mereka, dijadikan sebagai hujjah.

#### **e. Khabar Ahad dan Qiyas**

Imam Malik tidak mengakui *khabar ahad* sebagai sesuatu yang datang dari Rasulullah, jika *khabar ahad* itu bertentangan dengan sesuatu yang sudah dikenal oleh masyarakat Madinah, sekalipun hanya dari hasil istinbath, kecuali *khabar ahad* dikuatkan oleh dalil-dalil lain yang qath'iy. Dalam menggunakan *khabar ahad* ini, Imam Malik tidak selalu konsisten. Kadang-kadang ia lebih mendahulukan *qiyas* dari pada *khabar ahad*. Kalau *khabar ahad* itu tidak dikenal atau tidak populer dikalangan masyarakat Madinah, maka hal ini dianggap sebagai petunjuk, bahwa *khabar ahad* tersebut tidak benar berasal dari Rasulullah saw. Dengan demikian, maka *khabar ahad* tersebut tidak digunakan sebagai dasar hukum, tetapi ia menggunakan *qiyas* dan *mashlahah*.

#### **f. Al-Istihsan**

Menurut mazhab Maliki, al-Istihsan adalah: "Menurut hukum dengan mengambil masalah yang merupakan bagian dalam dalil yang bersifat *kully* (meyeluruh) dengan maksud mengutamakan *al-istidlal al-Mursal* dari pada *qiyas*, sebab menggunakan *istihsan* itu, tidak berarti hanya mendasarkan pada pertimbangan perasaan semata,

melainkan mendasarkan pertimbangannya pada maksud pembuat syara secara keseluruhan.

Dari *ta'rif* tersebut jelas bahwa *istihsan* lebih mementingkan masalah tertentu dibandingkan dengan dalil *kully* atau dalil yang umum atau dalam ungkapan yang lain sering dikatakan bahwa *istihsan* adalah beralih dari satu *qiyas* ke *qiyas* lain yang dianggap lebih kuat dilihat dari tujuan syariat diturunkan. Artinya jika terdapat satu masalah yang menurut *qiyas* semestinya diterapkan hukum tertentu, tetapi dengan hukum tertentu itu ternyata akan menghilangkan suatu masalah atau membawa mudharat tertentu, maka ketentuan *qiyas* yang demikian itu harus dialihkan ke *qiyas* lain yang tidak akan membawa kepada akibat negatif. Tegasnya, *istihsan* selalu melihat dampak suatu ketentuan hukum. Jangan sampai suatu ketentuan hukum membawa dampak merugikan. Dampak suatu ketentuan hukum harus mendatangkan mashlahat atau menghindarkan mudharat. Ibnu al-Araby salah seorang diantara ulama Malikiyah memberi komentar, bahwa *istihsan* menurut mazhab Maliki bukan berarti meninggalkan dalil dan bukan berarti menetapkan hukum atas dasar *ra'yu* semata, melainkan berpindah dari satu dalil ke dalil lain yang lebih kuat kandungannya berbeda dari dalil yang ditinggalkan tersebut dalil yang kedua itu dapat berwujud *Ijma* atau *urf* atau masalah mursalah atau qaidah : Raf'ul

al-Haraz wa al-Masyaqqah (menghindarkan kesempitan dan kesulitan yang telah diakui syari'at akan kebenarannya).<sup>7</sup>

**g. Al-Maslahah al-Mursalah**

Maslahah mursalah adalah masalah yang tidak ada ketentuannya, baik secara tersurat atau sama sekali tidak disinggung oleh nash, dengan demikian, maka masalah mursalah itu kembali kepada memelihara tujuan syari'at diturunkan. Tujuan syari'at diturunkan dapat diketahui melalui al-Qur'an atau sunnah atau ijma pendapat ini termasuk pendapat Imam al-Qazaly.

Para ulama yang berpegang kepada masalah mursalah sebagai dasar hukum, menetapkan beberapa syari'at untuk dipenuhi sebagai berikut:

- 1) Masalahah itu harus benar-benar merupakan masalah menurut penelitian yang seksama, bukan sekedar diperkirakan secara sepintas saja.
- 2) Masalahah itu harus benar-benar merupakan masalah yang bersifat umum, bukan sekedar masalah yang hanya berlaku untuk orang-orang tertentu. Artinya masalah tersebut harus merupakan masalah bagi kebanyakan orang.
- 3) Masalahah itu harus benar-benar merupakan masalah yang bersifat umum dan tidak bertentangan dengan ketentuam nash atau *ijma*.

---

<sup>7</sup>Ibid. hlm. 110.

#### **h. Sadd al-Zara'i**

Imam Malik menggunakan *Sadd al-Zara'i* sebagai landasan dalam menetapkan hukum. Menurutnya, semua jalan atau sebab yang menuju kepada yang haram atau terlarang, hukumnya haram atau terlarang dan semua jalan atau sebab yang menuju kepada yang halal, maka halal pula hukumnya.

#### **i. Istishab**

Imam Malik menjadikan *istishab* sebagai landasan dalam menetapkan hukum. *Istishab* adalah tetapnya suatu ketentuan hukum untuk masa sekarang atau yang akan datang, berdasarkan atas ketentuan hukum yang sudah ada di masa lampau. Jadi sesuatu yang telah diyakini adanya tersebut, hukumnya tetap seperti hukum yang pertama, yaitu tetap ada begitu pula sebaliknya, misalnya: seorang yang telah yakin sudah berwudhu dan dikuatkan lagi bahwa ia baru saja menyelesaikan salat subuh, kemudian datang keraguan kepada orang tersebut tentang sudah batal atau belum wudhunya, maka hukum yang dimiliki oleh orang tersebut adalah bahwa belum batal wudhunya. Sebaliknya, apabila ada seorang yang belum berwudhu dan dikuatkan pula, bahwa ia belum melakukan suatu shalat apapun, bahwa ia baru hendak mengerjakan salat, kemudian datang keraguan tentang sudah berwudhu atau belum, maka hukum yang dimiliki orang tersebut adalah bahwa ia belum berwudhu inilah yang di sebut *istishab*.

#### **j. Syar'u man Qablana Syar'un Lana**

Menurut Qadhy Abd Wahab al-Maliky, bahwa Imam Malik menggunakan qaidah Syar'u man Qablana Syar'un Lana, sebagai dasar hukum, tetapi menurut Sayyid Muhammad Musa, tidak kita temukan secara jelas pernyataan Imam Malik yang menyatakan demikian.

Menurut Abd Wahab Khallaf bahwa apabila Al-Qur'an dan Al-Sunnah al-Sahihah mengisahkan suatu hukum yang pernah diberlakukan buat umat sebelum kita melalui para Rasul yang di utus Allah untuk mereka dan hukum-hukum tersebut dinyatakan pula dalam al-Qur'an atau al-Sunnah al-Sahihah. Maka hukum tersebut berlaku pula buat kita.

Kemudian apabila kisah dalam al-Qur'an dan al-Sunnah al-Sahihah menyatakan bahwa hukum-hukum tersebut telah dinasakh. Maka hukum-hukum seperti itu tidak berlaku lagi buat kita.

### **5. Perkembangan Mazhab**

Mazhab Maliki merupakan antitesis dari mazhab Hanafi Yang rasionalis. Ada beberapa alasan yang melatar belakangi hal ini, Imam Malik adalah keturunan Arab yang bermukim di daerah Hijaz, kedua beliau tidak pernah meninggalkan daerah tempat tinggalnya dan hanya keluar untuk menunaikan ibadah haji, ketiga kehidupan ilmiah beliau dimulai dengan menghafal Al-Qur'an, kemudian menghafal hadis Nabi saw, faktor inilah

yang menyebabkan Imam Malik cenderung berfikir secara tradisional dan kurang menggunakan rasional dalam corak pemikiran hukumnya.<sup>8</sup>

Mazhab Imam Malik pada mulanya timbul dan berkembang dikota Madinah, tempat kediaman beliau kemudian tersiar ke negeri Hijaz. Perkembangan Mazhab Maliki sempat surut di Mesir karena pada masa itu berkembang pula Mazhab Syafi'i dan sebagian penduduknya telah mengikuti mazhab Syafi'i, tetapi pada zaman pemerintahan Ayyubiya, mazhab Maliki kembali hidup.

Kota Madinah adalah salah satu kota yang termasuk Wilayah Hijaz, penduduk Hijaz pada saat itu terkenal masih sangat sederhana kehidupannya, sehingga dengan sunnah saja sudah dapat menyelesaikan hukum, dan sunnah itu masih relevan untuk penduduknya, tidak memerlukan penafsiran-penafsiran dan ta'wil atau ra'yi, karena itu mazhab Maliki banyak diikuti orang Maghribi atau Afrika Utara dan Andalusia, karena pada masa itu negara-negara tersebut masyarakatnya masih sangat sederhana belum disentuh peradaban seperti Irak.

Sebagaimana di Mesir, demikian juga di Andalusia, di masa pemerintahan Hisyam Ibn Abd Rahmany, para ulama yang mendapat kedudukan tinggi mejabat sebagai hakim negara adalah mereka yang menganut mazhab Maliki, sehingga mazhab ini bertambah subur dan berkembang pesat disana.

---

<sup>8</sup>Ngainun Naim, *Sejarah Pemikiran Hukum Islam*, (Jogjakarta : Sukses Offset, 2009), hlm. 86.

Diantara para sahabat Imam Malik yang berjasa mengembangkan mazhabnya antara lain: Usman Ibn al-Hakam al-Juzami, Abd Rahman Ibn Khalid Ibn Yazid Ibn Yahya, Abd Rahman Ibn al-Qasim, Asyhab Ibn Abd Aziz, Ibn Abd al-Hakam, Haris Ibn Miskin dan orang-orang yang semasa dengan mereka.

Oleh karena jasa mereka itu mazhab Maliki dapat tersiar dan berkembang serta dikenal kaum muslimin hampir di seluruh negeri. Mazhab Maliki sampai sekarang masih diikuti sebagian besar kaum muslimin di Maroko, Algers, Tunisia, Tripoli, Libya dan Mesir. Masih tersiar juga di Irak, Palestina, Hijaz dan lain-lainnya di sekitar Jazirah Arabia, tetapi tidak begitu banyak orang mengikutinya.<sup>9</sup>

## **B. Mazhab Hanbali**

### **1. Riwayat Imam Hanbali**

Imam Ahmad Ibn Hanbal di lahirkan di Baghdad pada bulan Rabiul Awal tahun 164 H./780 M. Tempat kediaman ayah dan ibunya sebenarnya di kota Marwin, wilayah Khurasan, tetapi di kala ia masih dalam kandungan, ibunya kebetulan pergi ke Baghdad dan di sana melahirkan kandungannya.

Nama lengkap nya adalah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Asad Idris Ibn Abdullah Ibn Hasan al-Syaibaniy. Ibunya bernama Syarifah Maimunah binti Abd al-Malik ibn Sawadah ibn Hindun al-Syaibaniy. Jadi, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu, Imam Ahmad Ibn Hanbal

---

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm. 120

berasal dari keturunan Bani Syaiban, salah satu kabilah yang berdomisili di Semenanjung Arabia.

Imam Ahmad lahir di tengah-tengah keluarga yang terhormat, yang memiliki kebesaran jiwa, kekuatan kemauan, kesabaran dan ketegaran dalam menghadapi penderitaan. Ayahnya meninggal sebelum dilahirkan, oleh sebab itu, Imam Ahmad mengalami keadaan yang sangat sederhana dan tidak tamak.<sup>10</sup>

Bertahan-tahun lamanya Imam Ahmad Ibn Hanbal meringkuk dalam penjara, bahkan selama itu pula ia didera dan dipukul dengan cemeti sampai pingsan dan didorong dengan pedang, kemudian dilemparkan diatas tanah dan diinjak-injak. Ketika Ahmad ibn Hanbal keluar dari penjara, usianya sudah lanjut dan keadaan tubuhnya yang sering mendapat penyiksaan membuat ia sering jatuh sakit. Kesehatannya semakin hari semakin memburuk dan akhirnya ia wafat pada hari jumat pagi tanggal 12 Rabiul Awal tahun 241 H/855 M. Dalam usia 77 tahun. Imam Ahmad ibn Hanbal dimakamkan diperkuburan Bab Harb di kota Baghdad.

## **2. Guru-guru dan Murid Imam Hanbali**

Pada mulanya Imam Ahmad Ibn Hanbal belajar ilmu fikih pada Abu Yusuf salah seorang murid Abu Hanifah. Kemudian ia beralih untuk belajar hadis. Ia menulis hadis dari guru-gurunya dalam sebuah buku, sehingga ia terkenal sebagai seorang Imam al-Sunnah pada masanya.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 137.

Imam Ahmad ibn Hanbal belajar fikih dari Imam Syafi'i dan Imam Syafi'i belajar hadis dari Imam Ahmad Ibn Hanbal. Ia menjelajah ke Kufah, Bashrah, Mekkah, Madinah, Syam, Yaman dan Aljazirah untuk mengumpulkan hadis.<sup>11</sup>

Dengan demikian di antara guru-guru Ahmad ibn Hanbal adalah (1) Abu Yusuf, (2) Muhammad ibn Idris al-Syafi'i, (3) Hasyim, (4) Ibrahim ibn Sa'ad dan (5) Sufyan ibn 'Uyainah

Ahmad ibn Hanbal juga mempunyai beberapa murid yang meneruskan dan mengembangkan ajarannya di antaranya sebagai berikut.

1. Shalih Ibn Ahmad Ibn Hanbal (anak Ahmad Ibn Hanbal) (w. 266 H).
2. 'Abd Allah Ibn Ahmad Ibn Hanbal (anak Ahmad Ibn Hanbal) ( w. 290 H).
3. Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hani Abu Bakr al-Atsrami (salah seorang teman Ahmad Ibn Hanbal) (w. 271 H).
4. 'Abd al-Malik Ibn 'Abd al-Hamid Ibn Mahran al-Maimanui (salah seorang sahabat Ahmad Ibn Hanbal) (w. 271 H).
5. Ahmad Ibn Muhammad Ibn al-Hajaj atau lebih dikenal dengan Abu Bakar al-Marwadzi (w. 275 H).<sup>12</sup>

### **3. Karya Imam Hanbali**

Gagasan Ahmad Ibn Hanbal dilestarikan dengan di tulis dalam kitab-kitab, di antara rujukan fikih Hanabilah adalah sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm. 139.

<sup>12</sup> Jaih Mubarak, *op. cit.* hlm. 118.

- 1) Mukhtashar al-Khurqi karya Abu al-Qasim Umar Ibn al-Husain al-Khurqi (w. 334 H).
- 2) Al-Mughni Syarh ala Mukhtashar al-Khurqi karya Ibnu Qudamah (w. 620 H).
- 3) Majmu' Fatwa Ibn Taimiyah karya Taqiy al-Din Ahmad Ibn Taimiah (w.728 H).
- 4) Ghayat al-Muntaha fi al-Jam Bain al-Iqna wa al-Muntaha karya Mar'i ibn Yusuf al-Hanbali (w. 1032 H)
- 5) Al-Jami al-Kabir karya Ahmad Ibn Muhammad Ibn Harun atau Abu Bakar al-Khallal.<sup>13</sup>

#### **4. Metode Istinbath Imam Hanbali**

Adapun Metode istidlal Imam Ahmad Ibn Hanbal dalam menetapkan hukum adalah:

##### **a. Nash dari al qur'an dan Sunnah yang Shahih**

Apabila beliau telah mendapati sebuah nash dari al-Qur'an dan dari sunnah Rasul yang shahihah, maka beliau dalam menetapkan hukum adalah dengan nash itu.

##### **b. Fatwa Para Sahabat Nabi saw.**

Apabila ia tidak mendapatkan suatu nash yang jelas baik dari al-qur'an maupun dari hadis shahihah, maka ia menggunakan fatwa-fatwa dari para sahabat Nabi yang tidak ada perselisihan di kalangan mereka.

---

<sup>13</sup> Jaih Mubarak, *op. cit.* hlm. 122.

**c. Fatwa Para Sahabat Nabi yang Timbul Dalam Perselisihan.**

Diantara mereka dan diambinya yang lebih dekat kepada nash al-qur'an dan sunnah. Apabila Imam Ahmad tidak menemukan fatwa para sahabat Nabi yang disepakati sesama mereka, maka beliau menetapkan hukum dengan cara memilih dari fatwa-fatwa mereka yang ia pandang lebih dekat kepada al-Qur'an dan sunnah.

**d. Hadis Mursal dan Hadis Dha'if.**

Apabila Imam Ahmad tidak mendapatkan dari al-qur'an dan sunnah yang shahihah serta fatwa-fatwa sahabat yang disepakati atau yang diperselisihkan, maka beliau menetapkan hadis mursal dan hadis dha'if. Yang dimaksud dengan hadist dha'if oleh Imam Ahmad adalah karena ia membagi hadis dalam dua kelompok: shahih dan dha'if bukan kepada shahih, hasan dan dha'if seperti kebanyakan ulama yang lain.

**e. Qiyas**

Apabila Imam Ahmad tidak mendapatkan nash, baik al-qur'an dan sunnah yang shahihah serta fatwa-fatwa sahabat, maupun hadis dha'if dan mursal, maka Imam Ahmad dalam menetapkan hukum menggunakan qiyas. Kadang-kadang Imam Ahmad pun menggunakan al-Mashlalah al-Mursalah terutama dalam bidang siyasah.<sup>14</sup>

**5. Perkembangan Mazhab Hanbali.**

Tersiarinya mazhab Hanbali, tidak seperti tersiarinya mazhab lainnya. Mazhab ini mulai tersebar di kota Baghdad tempat kediaman Imam Ahmad

---

<sup>14</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *op. cit. hlm. 143.*

Ibn Hanbal, kemudian berkembang pula ke negeri Syam. Oleh karena sahabat Imam Ahmad Ibn Hanbal sebagian berada di baghdad maka berkembanglah dengan pesat mazhabnya di negeri ini yang disebarluaskan murid-muridnya. Mazhab ini tidak berkembang ke luar negeri Irak, melainkan pada ke empat Hijriyah. Kemudian berkembang di Mesir dan pada abad ke tujuh Hijriyah dan pada saat sekarang, pengikutnya semakin sedikit.<sup>15</sup>

Sekarang mazhab Hanbali adalah mazhab resmi dari pemerintah Saudi Arabia dan mempunyai pengikut yang tersebar di Jazirah Arab, Palestina, Syiria dan Irak.<sup>16</sup>

Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayim adalah dua tokoh yang membela dan mengembangkan Mazhab Hanbali dan termasuk ulama pembaharu Mazhab tersebut, mereka mengajak umat Islam untuk memperhatikan ajarannya terutama dalam bidang muamalah.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> HuzaemahTahido Yanggo, *op. cit. hlm. 145.*

<sup>16</sup> HuzaemahTahido Yanggo, *op. cit. hlm. 146.*

<sup>17</sup> Asef Saifudin, *Kedudukan Mazhab dalam Syari'at islam* ( Jakarta : Pustaka al-Husna, 1984), hlm 65-66.